

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dari beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan beberapa hal yang sama dengan apa yang akan diteliti, beberapa penelitian yang menyerupai penelitian ini adalah :

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan E-Commerce PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk. Fauzan (2020)	e-commerce, kinerja keuangan, analisis rasio keuangan, <i>economic value added</i> (EVA), <i>market value added</i> (MVA)	deskriptif kuantitatif	PT Kioson memiliki tren yang negative atau kinerja perusahaan menurun dari tahun 2018 sampai tahun 2019 dilihat dari 3 metode yang digunakan
2.	Analisis Tingkat Akurasi Model-Model Prediksi Kebangkrutan Untuk Memprediksi <i>Voluntary Auditor Switching</i> (Studi pada perusahaan	Altman Z''-Score Modifikasi, Ohlson Y-Score, Zmijewski X-Score, G-Score Grover, Springate S-Score, auditor	Populasi dan Sampel	tidak terdapat perbedaan tingkat akurasi antara model prediksi kebangkrutan Altman Z''-Score modifikasi, Ohlson Y-Score, Zmijewski X-Score, Grover G-Score, dan Springate S-Score untuk memprediksi keputusan

	manufaktur yang terdaftar di BEI). Jayanti (2015)	pengalihan sukarela.		perusahaan melakukan <i>voluntary auditor switching</i> .
3.	Dampak Covid-19 terhadap Umkm Di Indonesia. Thaha (2020)	Covid-19, dampak Covid-19, usaha mikro kecil dan menengah	Deskriptif kualitatif	Dalam survei awal, lebih dari 50% UMKM mengindikasikan bahwa mereka bisa gulung tikar dalam beberapa bulan ke depan. Dampak pandemi COVID-19 terhadap sektor UMKM ini tentu sangat berpengaruh terhadap kondisi perkenomian Indonesia
4.	Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Tekstil Dan Garmen. Sunarji dan Sufyani (2017)	financial distress, bankruptcy, financial ratio analysis	kualitatif	Prediksi financial distress ditentukan oleh penerapan nilai rasio keuangan dengan nilai regresi tiap variabel dalam formula Zmijewski.
5.	Penggunaan Model Springate, Ohlson, Altman Z-Score, Dan Grover Score Untuk Memprediksi Financial Distress pada Masa Pandemi Covid 19. Wulandari dan Maslichah (2021)	<i>financial distress</i> , Springate, Ohlson, Altman Z-Score, Grover Score.	Populasi dan Sampel Penelitian	Hasil analisis menunjukkan model Springate terdapat 28 perusahaan manufaktur selama pandemi COVID 19 tepatnya triwulan 3 tahun 2020 untuk periode sembilan bulan yang berakhir pada 30 September 2020 diprediksi mengalami non financial distress
6.	Analisis Akurasi Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Ohlson Dan Grover (Studi Kasus Pada Perusahaan Pt. Dayaindo Resources	Prediksi Kebangkrutan	simulasi untuk mengukur tingkat keakurasian dari beberapa metode prediksi	Model Grover merupakan model dengan hasil standart deviasi paling kecil yakni 0.42769. Hal ini menyatakan bahwa model Grover merupakan

	International Tbk Dan Pt. Surabaya Agung Industri Kertas Dan Pulp Tbk Yang Telah Bangkrut). Margali dkk (2017)		financial distress	model yang paling konsisten keakuratannya
7.	<i>An Analysis Of Bankruptcy Likelihood On Coal Mining Listed Firms In The Indonesian Stock Exchange: An Altman Springate And Zmijewski Approaches.</i> Salim (2017)	<i>Potential Bankruptcy, Coal Mining Companies, Altman (Z-Score), Springate (S-Score), Zmijewski (X-Score)</i>	<i>Poulasi and sempel</i>	<i>there is a potential bankruptcy of a coal mining company listed on the Indonesia Stock Exchange period 2011 to 2014</i>
8.	<i>The Analysis of the Bankruptcy Potential Comparative by Altman Z-Score, Springate And Zmijewski Methods at Cement Companies Listed In Indonesia Stock Exchange.</i> Januri dkk (2017)	<i>Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, Bankruptcy, Financial distress</i>	<i>comparative research</i>	<i>The results of potential bankruptcy analysis on cement companies that are listed in Indonesia Stock Exchange by using 3 analysis models are then ranked based on the Z value criteria of each analysis model. Where the rank is categorized in 1 healthy 2 gray area The following is shown in table 4 the level of rank which is produced by each analysis model.</i>

Perbedaan Dan Persamaan

Dalam penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Margali dkk (2017) menganalisa tentang metode analisis data yang paling akurat untuk mengukur kebangkrutan pada perusahaan Pt. Dayaindo Resources International Tbk Dan Pt. Surabaya Agung Industri Kertas Dan Pulp Tbk dengan menggunakan empat

metode yaitu Altman Springate, Ohlson dan Grover. Sedangkan penelitian yang akan datang mengukur kinerja keuangan perusahaan *e-commerce* pada saat pandemi Covid-19 apakah perusahaan *e-commerce* berpotensi bangkrut atau tidak dan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang ialah sama-sama melakukan penelitian tentang potensi kebangkrutan

Penelitian yang dilakukan Salim (2017) penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemungkinan *pailit* Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan pendekatan Model Altman (*Z-score*, Springate Model (*S-Score*) dan Zmijewski Model (*X-Score*) dan pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*. Sedangkan penelitian yang akan datang mengukur kinerja keuangan pada perusahaan *e-commerce* dimana pengumpulan data dilakukan pengambilan data semua perusahaan *e-commerce* yang ada di BEI dan kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang ialah sama-sama melakukan pengambilan sampel di BEI dan sama-sama melakukan analisa kemungkinan *pailit* pada perusahaan

Penelitian yang dilakukan Januri *et al.*(2017) penelitian ini memprediksi 3 model analisis antara lain model Altman *Z-Score* Model, Springate Model, dan Zmijewski Model dan analisis yang digunakan adalah analisis uji beda *kruskal-wallis* dan uji akurasi dengan tingkat akurasi dan jenis kesalahan dengan sampel yang digunakan perusahaan semen yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian yang akan datang hanya melakukan analisis kebangkrutan tanpa menggunakan uji beda *kruskal-wallis* dan uji akurasi

dengan tingkat akurasi dan jenis kesalahan karena fokus penelitian yang akan datang mengukur potensi kebangkrutan pada perusahaan *e-commerce* dan tidak membandingkan antar model pengukuran prediksi kebangkrutan sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang ialah kesamaan dalam melakukan analisis prediksi kebangkrutan dan sama-sama melakukan pengambilan sampel di BEI

Penelitian yang dilakukan Jayanti (2015) penelitian ini adalah untuk menguji tingkat kebangkrutan yang digunakan untuk memprediksi *voluntary auditor switching*, dan untuk menguji perbedaan akurasi antar model yaitu di antaranya model modifikasi Altman Z"-Score, Olson Y-score, Zmijewski X-Score, G-Score Grover, dan Springate S-Score. Sedangkan penelitian yang akan datang hanya meneliti tingkat kemungkinan kebangkrutan dan tidak memprediksi kemungkinan pergantian auditor di perusahaan. Kesamaan yang ada pada penelitian yang akan datang adalah pengujian kemungkinan tingkat kebangkrutan pada perusahaan

Penelitian yang dilakukan Wulandari dan Maslichah (2021) Bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perusahaan yang mengalami *financial distress dan non financial distress*. penelitian ini menggunakan 4 metode antara lain model Springate, Ohlson, Altman Z-Score, dan Grover Score. dan objek penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang ada di BEI pada saat pandemi Covid-19 tepatnya pada triwulan III 2020. Sedangkan penelitian yang akan datang meneliti tentang *financial distress* pada perusahaan *e-commerce*

yang ada di BEI dan untuk kesamaan penelitian ini dengan penelitian mendatang adalah sama-sama melakukan penelitian tentang *financial disterss* pada perusahaan yang ada di BEI dalam kondisi pandemi Covid-19

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

Myer dalam Munawir (2007:5) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Laporan Keuangan adalah: “Dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba yang ditahan)”.

Menurut Munawir (2007:5), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan dana atau aktivitas perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan produk dari akuntansi, begitu juga interpretasi laporan keuangan juga merupakan salah satu fungsi pokok dari akuntansi. Perusahaan menyediakan informasi akuntansi karena memiliki *stakeholders* yang bervariasi seperti pemegang saham, pemegang obligasi, bankir, kreditur, supplier, karyawan, dan manajemen. Para stakeholders perlu mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Riyanto (1998:327) Laporan keuangan adalah ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana neraca (balance sheet) mencerminkan nilai aktiva, hutang, dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan laba rugi (income statement) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun

Menurut Pernyataan PSAK No.1 menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009:9) dalam (Priyanti, 2019)

Macam-macam laporan keuangan yang di gunakan oleh organisasi bisnis atau *individu* ada lima yaitu terdiri dari

1. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu, dan biasanya laporan neraca di tulis dalam satu tahun

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi adalah laporan *finansial* pada perusahaan yang di buat oleh bagian keuangan dan isi dari laporan laba rugi adalah data pendapatan serta

beban yang di tanggung oleh perusahaan sehingga laporan tersebut dapat di gunakan untuk bahan evaluasi sebagai langkah kebijakan selanjutnya

3. Laporan arus kas

Laporan arus kas bisa di artikan sebagai catatan keuangan yang berisi tentang informasi pemasukan dan pengeluaran kas selama satu periode

4. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal bisa di artikan laporan keuangan yang menggambarkan naik atau turunnya aktiva bersih atau kekayaan selama periode tertentu sesuai prinsip pengukuran yang di anut

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah informasi tambahan yang di tambahkan pada akhir laporan keuangan sehingga dapat memberikan tambahan informasi kepada pembaca informasi keuangan secara lebih lanjut, catatan atas laporan keuangan dapat menjelaskan perhitungan item tertentu pada laporan keuangan dan dapat lebih *komperhensif* dalam memberikan penilaian dari kondisi keuangan perusahaan

2.2.2 Analisa Laporan Keuangan

Harahap (2008:190) mendefinisikan bahwa laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun

data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Analisis laporan keuangan dihitung dengan cara membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan di antara pos tertentu, baik dalam neraca maupun laporan laba rugi.

Jumingan (2011:42) menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan meliputi penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan atau tren untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan. Analisis dilakukan dengan mengukur hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana perubahan unsur-unsur itu dari tahun ke tahun untuk mengetahui arah perkembangannya. Kegiatan analisis laporan keuangan juga dilakukan dengan tujuan agar dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan sehingga informasi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Prastowo (2005: 57), tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memecahkan ukuran-ukuran dan hubungan yang berarti dan berguna dalam proses pengambilan keputusan (untuk mengkonversi data menjadi informasi).

- 2) Untuk memperoleh ukuran-ukuran dan hubungan yang berarti dan berguna dalam proses pengambilan keputusan (untuk mengkonversi data menjadi informasi).
- 3) Untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan dan intuisi, mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakkan pada setiap proses pengambilan keputusan.

2.2.3 Analisis Rasio

Analisis laporan keuangan adalah cara analisa dengan menggunakan perhitungan-perhitungan perbandingan atas data kuantitatif yang ditunjukkan dalam neraca maupun laporan laba rugi (Kuswandi, 2004 dalam Haryadi Sarjono)

Macam-macam rasio keuangan

1. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas di gunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang harus di bayar

Menurut Riyanto (2001: 331-336), rasio likuiditas terdiri dari:

a. *Current Ratio*

Kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

$$\text{current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

b. Quick (Acid Test) Ratio

Kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid (*quick assets*).

$$\text{Quick (acid test) ratio} = \frac{\text{kas+ efek+ piutang}}{\text{hutang lancar}}$$

2. Rasio Profitabilitas

Rasio probabilitas yaitu di gunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang ada ataupun dengan modal sendiri yang di gunakan

Menurut Hanafi (2005: 85-87), rasio profitabilitas terdiri dari:

a. Profit Margin

Profi margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

b. Return on Total Asset

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu.

$$\text{Return on Total Asset} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

c. *Return on Equity*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu.

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{modal saham}}$$

3. *Rasio Leverage*

Rasio Leverage yaitu rasio yang di gunakan untuk mengukur seberapa besar kemungkinan perusahaan di biayai oleh hutang

Menurut Riyanto (2001: 331-336), rasio leverage terdiri dari:

a. Total Debt to Equity Ratio

Bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang.

$$\text{Total debt to equity ratio} = \frac{\text{hutang lancar} + \text{hutang jangka panjang}}{\text{jumlah modal sendiri}}$$

b. Total Debt to Total Capital Assets

Beberapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang.

$$\text{Total debt to total capital assets} = \frac{\text{hutang lancar} + \text{hutang jangka panjang}}{\text{jumlah aktiva}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang.

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{hhutang jangka panjang}}{\text{modal sendiri}}$$

d. *Times Interest Earned Ratio*

Besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga hutang jangka panjang.

$$\text{Times interest earned ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{bunga hutang jangka panjang}}$$

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yaitu rasio yang di tujukan untuk mengukur seberapa banyak efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dananya

Menurut Riyanto (2001: 331-336), rasio aktivitas terdiri atas:

a. *Total Aset Turnover*

Kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan “*revenue*”.

$$\text{Total assets turnover} = \frac{\text{penjualan neto}}{\text{jumlah aktiva}}$$

b. *Receivable Turnover*

Kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu.

$$\text{Receivable turnover} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{piutang rata-rata}}$$

c. *Average Collection Periode*

Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang.

$$\text{Average collection periode} = \frac{\text{piutang rata-rata} \times 360}{\text{penjualan kredit}}$$

d. *Inventory Turnover*

Kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari inventory dan tendensi untuk adanya “overstock”

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{inventory rata-rata}}$$

e. *Average Days Inventory*

Periode menahan persediaan rata-rata atau periode rata-rata persediaan barang berada di gudang.

$$\text{Average Days Inventory} = \frac{\text{inventory rata-rata} \times 360}{\text{harga pkok penjualan}}$$

f. *Working Capital Turnover*

Kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode siklus kas (cash cycle) dari perusahaan.

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{penjualan neto}}{\text{aktiva lancar-hutang lancar}}$$

2.2.4 *Financial Distress*

Menurut Foster (1986:535) *financial distress* merupakan beberapa masalah likuiditas yang dapat diperbaiki tanpa merubah skala operasi atau struktur organisasi perusahaan.

Menurut Darsono dan Ashari (2005) *Financial distress* atau kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Financial distress merupakan kondisi dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau penurunan kondisi keuangan selama periode tertentu dan biasanya karena perusahaan tidak mampu memenuhi jadwal pembayaran hutang

Brigham dan gapenski (2008) dari Yolanda Puspa (2014) mengatakan *Financial Distress* dapat diartikan dalam beberapa cara tergantung masalah yang dihadapi oleh perusahaan:

1) Kegagalan Ekonomi (*Economic Failure*)

Kegagalan ekonomi mengindikasikan bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biaya totalnya, termasuk biaya modal. Perusahaan yang mengalami kegagalan ekonomi dapat terus beroperasi selama pemilik perusahaan bersedia mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih rendah

2) Kegagalan Usaha (*Business Failure*)

Istilah business failure digunakan untuk mengelompokan kegiatan bisnis yang telah menghentikan operasinya kemudian berakibat kerugian bagi para kreditur. Namun, tidak semua perusahaan yang menutup usahanya dianggap gagal.

3) Insolvensi Teknis (*Technical Insolvency*)

Perusahaan dianggap mengalami insolvensi teknis jika tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Insolvensi teknis mengindikasikan tingkat likuiditas yang sangat rendah dan mungkin hanya bersifat sementara. Perusahaan juga dimungkinkan untuk meningkatkan jumlah kas dan membayar kewajibannya sehingga masih dapat tetap bertahan.

4) Insolvensi Dalam Kebangkrutan (*Insolvency In Bankruptcy*)

Hal ini terjadi ketika kewajiban total perusahaan melebihi nilai total aktiva. Kondisi ini jauh lebih serius dari insolvensi teknis dan cenderung mengarah pada likuidasi.

5) Kebangkrutan Secara Resmi (*Legal Bankruptcy*)

Meskipun istilah kebangkrutan diperuntukan bagi perusahaan yang mengalami kegagalan usaha, perusahaan tidak akan secara resmi dinyatakan bangkrut kecuali:

- a) Perusahaan mengalami kebangkrutan berdasarkan kriteria yang dibuat oleh federal bankruptcy act (undang-undang kebangkrutan).
- b) Telah dinyatakan bangkrut oleh pengadilan

Fenomena *financial distress* semakin sering di jadikan bahan penelitian, hal ini bertujuan agar perusahaan bisa memprediksi dan tau cara untuk mengantisipasi kondisi *financial distress* di dalam suatu perusahaan, prediksi tersebut bisa di ukur menggunakan analisa laporan keuangan menggunakan beberapa metode seperti analisa *g-score* dan *z-score*

2.2.5 Analisa G-Score

Model grover adalah model prediksi yang terbentuk dari proses penilaian dan pendesainan ulang model altman *Z-Score*. Model grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman *Z-score* pada tahun 1968 yaitu menggunakan 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996 (Putra dan Rahma, 2016). Model ini memperhatikan rasio-rasio keuangan seperti (1) *Working capital to total asset* (modal kerja terhadap total aset) yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari total aktiva. (2) *Earnings before interest and taxes to total assets* digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio tersebut

mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan (Kurniawati dan Nur, 2016). (3) ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. ROA ini didapatkan melalui perbandingan laba bersih perusahaan dengan total aktiva dikalikan 100% (Wiagustini, 2014:90). Model grover mempunyai *cut off* perusahaan dikategorikan dalam keadaan bangkrut apabila skor yang diperoleh perusahaan berdasarkan pada perhitungan model ini adalah kurang dari atau sama dengan -0,02 ($G \leq -0,02$). Sedangkan apabila skor lebih dari atau sama dengan 0,01 ($G \geq 0,01$) maka perusahaan dikategorikan dalam keadaan sehat (Grover, 2003). Perusahaan yang memiliki skor diantara batas atas dan batas bawah dikategorikan berada pada *grey area* (Primasari, 2017).

Persamaan model grover adalah:

$$G = 1,650X1 + 3,404X2 - 0,016ROA + 0,057$$

Keterangan:

$X1$ = Working Capital to Total assets

$X2$ = Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets

ROA = Net Income/Total Assets

Berikut ini adalah penjelasan variabel-variabel rasio yang terdapat pada Model Grover Menurut Prihantini dan Sari (2013) :

1. WCTA (Working Capital to Total Asset)

Rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari total aktiva.

$$WCTA = (CA - CL) / \text{Total Assets}$$

2. EBITTA (Earning Before Interest and Taxesto Total Assets Ratio)

Rasio yang digunakan untuk Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari aktiva perusahaan.

$$EBITTA = EBIT / \text{Total Assets}$$

3. ROA (Return on Asset)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aktiva.

$$ROA = \text{Net Income} / \text{Total Assets}$$

2.2.6 *E-Comerse*

E-commerce atau dalam bahasa Indonesia adalah perdagangan secara elektronik yaitu aktivitas penjualan, pembelian, penyebaran, pemasaran produk barang atau jasa, dengan menggunakan jaringan telekomunikasi seperti internet. *E-commerce* didefinisikan sebagai proses pembelian, penjualan, mentransfer atau bertukar produk, jasa atau informasi melalui jaringan komputer melalui Internet. (Kozinets et al., 2010).

Menurut Hoffman dan Fodor (2010), *e-commerce* dapat berjalan dengan baik apabila dijalankan berdasarkan prinsip 4C ini: *connection* (koneksi), *creation* (penciptaan), *consumption* (konsumsi) dan *control* (pengendalian). Prinsip-prinsip ini dapat memotivasi konsumen yang mengarah pada *return of investment* (ROI) perusahaan, yang diukur dengan partisipasi aktif seperti feedback atau review konsumen, dan share atau merekomendasikan kepada pengguna lain.

Dengan memanfaatkan teknologi saat ini lebih memudahkan penjual dan pembeli untuk bertemu secara langsung walau terkendala jarak dengan menggunakan bantuan internet. Salah satu keuntungan dalam menggunakan sumber internet untuk berhubungan dengan pelanggan adalah pengiriman data yang cepat dan informasi antara orang yang terlibat (Kozinets et al., 2010)

Menurut Sandhusen (2008), terdapat tiga pihak *stakeholder* dalam bisnis, yaitu: pertama adalah pelaku bisnis, dalam hal ini perusahaan. Simbol untuk elemen ini adalah 'B' (business). Kedua adalah konsumen, yaitu pengguna bisnis barang dan jasa yang digambarkan dengan huruf 'C' (*Consumer*). Terakhir adalah pemangku kepentingan berupa pemerintah, yang digambarkan dengan huruf 'G' (government).

Berikut bentuk-bentuk interaksi antara pelaku bisnis bisa di lihat di tabel berikut:

Table 2.2 Interaksi antar bisnis dalam e-commerce

No	Nama	Penjelasan
1	B2B (<i>Business to Business</i>)	Transaksi bisnis antara pelaku bisnis dengan pelaku bisnis lainnya. Dapat berupa kesepakatan spesifik yang mendukung kelancaran bisnis.
2	B2C (<i>Business to Consumer</i>)	Aktivitas yang dilakukan produsen kepadakonsumen secara langsung.
3	C2C (<i>Consumer to Consumer</i>)	Aktivitas bisnis (penjualan) yang dilakukan oleh individu (konsumen) kepada individu (konsumen) lainnya.
4	C2B (<i>Consumer to Business</i>)	C2B merupakan model bisnis dimana konsumen (individu) menciptakan dan membentuk nilai akan proses bisnis
5	B2G (<i>Busines to Government</i>)	Merupakan turunan dari B2B, perbedaannya proses ini terjadi antara pelaku bisnis dan instansi pemerintah
6	G2C (<i>Government to Consumer</i>)	Merupakan hubungan atau interaksi antara pemerintah dengan masyarakat. Konsumen, dalam hal ini masyarakat, dapat dengan mudah menjangkau pemerintah sehingga memperoleh kemudahan dalam pelayanan sehari-hari.

Sumber: Pradana (2015)

Variasi bisnis *e-commerce* di Indonesia dapat di bedakan seperti

tabel berikut:

Table 2.3 Variasi e-commerce di Indonesia

No	Jenis Websitee-Commerce	Penjelasan	Contoh (Di Indonesia)	Kelompok Interaksi
1	Listing/ iklan baris	Berfungsi sebagai sebuah platform yang mana para individu dapat memasang barang jualan mereka secara gratis. Pendapatan diperoleh dari iklan premium Jenis iklan baris seperti ini cocok bagi penjual yang hanya ingin menjual barang dengan kuantitas kecil.	OLX, berniaga.com	B2C, C2C
2	<i>Online Marketplace</i>	Ini adalah model bisnis dimana website yang bersangkutan tidak hanya membantu mempromosikan barang dagangan saja, tapi juga memfasilitasi transaksi uang secara online. Seluruh transaksi online harus difasilitasi oleh website yang bersangkutan	tokopedia.com, bukalapak.com	C2C
3	Shopping Mall	Model bisnis ini mirip dengan marketplace, tapi penjual yang bisa berjualan disana haruslah penjual atau brand ternama karena proses verifikasi yang ketat.	blibli.com, zalora.com	B2B, B2C
4	Toko Online	Model bisnis ini cukup sederhana, yakni sebuah toko online dengan alamat website (domain) sendiri di mana penjual memiliki stok produk dan menjualnya secara online kepada pembeli.	lazada.com, bhinneka.com	B2C

5	Toko online di media sosial	Banyak penjual di Indonesia yang menggunakan situs media sosial seperti Facebook, Twitter dan Instagram untuk mempromosikan barang dagangan mereka.	Siapa pun yang berjualan dengan media sosial	C2C
6	Jenis-Jenis website crowd sourcing dan crowdfunding	Website dipakai sebagai platform untuk mengumpulkan orang-orang dengan skill yang sama atau untuk penggalangan dana secara online.	kitabisa.com, wujudkan.c om	C2B

Sumber: Pradana (2015)

Enam dimensi keberhasilan sistem informasi menurut DeLone dan McLean (2004) yang dapat diterapkan juga pada lingkungan *e-commerce* adalah sebagai berikut:

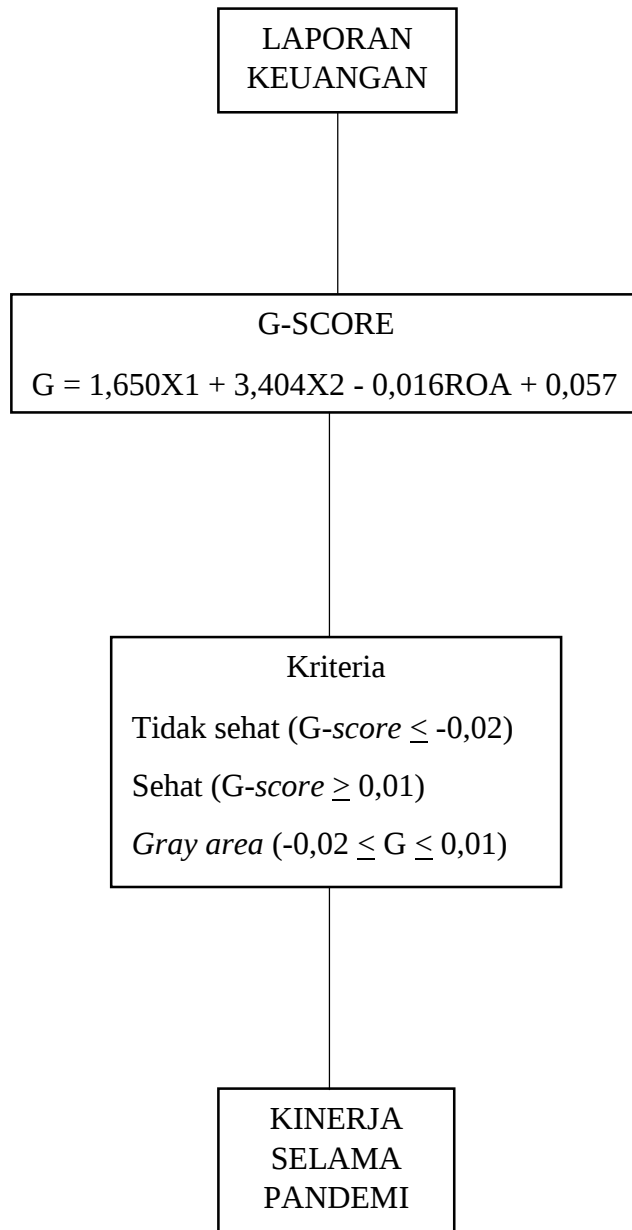
1. Kualitas Sistem dalam lingkungan Internet, karakteristik sistem *e-commerce* dapat diukur sesuai kegunaan, ketersediaan, kehandalan, kemampuan beradaptasi, dan waktu respon (misalnya, waktu download dan proses data)
2. Kualitas Informasi dalam menangkap isu konten *e-commerce*. Jaringan konten harus dipersonalisasi, lengkap, relevan, mudah dimengerti, dan aman jika calon pembeli atau pemasok memulai transaksi melalui internet.
3. Kualitas layanan. Dukungan keseluruhan disampaikan oleh penyedia layanan, terlepas dari apakah dukungan tersebut disampaikan oleh departemen sistem informasi atau unit organisasi baru atau mungkin secara outsourcing ke penyedia layanan internet.

4. Penggunaan. Diukur dari kunjungan ke situs web dan *navigasi* dalam situs tersebut untuk pencarian informasi dan pelaksanaan transaksi.
5. Kepuasan Pengguna. Ini merupakan cara penting untuk mengukur pendapat pelanggan dalam sistem *e-commerce* dan harus mencakup seluruh yang pengalaman pelanggan dalam siklus pembelian, pembayaran, sampai penerimaan produk maupun layanan.
6. Manfaat. Ini juga penting, karena penting untuk menangkap keseimbangan dampak positif dan negatif dari *e-commerce* pada pelanggan, pemasok, karyawan, organisasi, pasar, industri, ekonomi, dan bahkan masyarakat secara keseluruhan.

Karena sifat khusus dari *e-commerce*, maka perkembangannya selalu tergantung pada perkembangan teknologi dan undang-undang. Kemajuan signifikan pertama menuju *e-commerce* terjadi pada awal 1990-an ketika Amerika Serikat menghapuskan larangan penggunaan komersial internet. Pada tahun 1995, IBM adalah perusahaan pertama yang secara aktif mempromosikan solusi *e-commerce* dan juga menarik minat kalangan peneliti. Keberhasilan Amazon membuat booming *e-commerce* secara *global* pada tahun 1999. Namun, seperti yang selalu terjadi dengan pengembangan teknologi, gelombang pertama revolusi *e-commerce* gagal karena model bisnis (Pradana 2015)

Menurut Vaithianathan (2010), konsep *e-commerce* tidak terbatas hanya untuk menjual dan membeli, tetapi juga melibatkan berbagai faktor dari rantai nilai perusahaan, seperti promosi, faktur dan pembayaran sistem, layanan transaksi dan keamanan pelanggan. Oleh karena itu, *e-commerce* dapat dianggap sebagai payung yang mengintegrasikan fungsi yang berbeda ke bentuk digital.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Dari kerangka di atas penelitian ini mengacu pada laporan keuangan yang di ukur menggunakan analisa *G-score* di mana *cut off* perusahaan dikategorikan dalam keadaan bangkrut apabila skor yang diperoleh perusahaan berdasarkan pada perhitungan model ini adalah kurang dari atau sama dengan $-0,02$ ($G \leq -0,02$). Sedangkan apabila skor lebih dari atau sama dengan $0,01$ ($G \geq 0,01$) maka perusahaan dikategorikan dalam keadaan sehat. Perusahaan yang memiliki skor diantara batas atas dan batas bawah dikategorikan berada pada *grey area*. Dari hasil keteentuan tersebut bisa di tentukan kinerja laporan keuangan selama pandemi